

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut mendefinisikan kesehatan gigi dan mulut sebagai keadaan sehat dari jaringan keras dan lunak gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Masalah utama kesehatan gigi dan mulut adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi yaitu dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies gigi merupakan salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami anak usia sekolah, yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya (Afrinis dkk, 2020).

Menurut Laporan Status Kesehatan Mulut Global WHO (2022) Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penduduk Indonesia mengalami masalah gigi berlubang sebesar 45,3% dan Provinsi Lampung mengalami masalah gigi berlubang sebesar 20,67%, di Kota Bandar Lampung mengalami Gigi Rusak atau Gigi Berlubang sebesar 19,63%. Prevalensi karies gigi pada anak umur 5-9 tahun sebesar 92,6% dan 73,4% terjadi pada anak umur 10-14 tahun. Menurut Safela *et al.* (2021), salah satu penyebab karies gigi pada anak adalah kurangnya pengetahuan. Ini karena anak-anak tidak tahu cara menjaga kesehatan gigi mereka dengan baik.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah penting karena dapat mempengaruhi kondisi kebersihan gigi dan mulut, dalam arti semakin tinggi tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut maka akan semakin baik pula tingkat kebersihan gigi dan mulut anak tersebut (Etty Yuniarly, dkk. 2019). Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif dibawah anak normal dengan IQ dibawah 70. Dengan kecerdasan dibawah rata-rata

tersebut akan menghambat segala aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita baik dalam hal akademik ataupun non akademik (I Zuhria & H Hayudinna 2021). Menurut Endang Switri (2020), Tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita mampu didik yang berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. Berhubungan dengan penelitian (Noni Azhari 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pengetahuan Antara Anak Tunarungu dan Anak Tunagrahita Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di SLB-E Pembina Helvetia Medan Timur didapatkan data yang menunjukkan hasil tingkat pengetahuan pada tunagrahita yang paling banyak adalah buruk dengan frekuensi 12 anak (36%), dan yang paling sedikit adalah pengetahuan sedang dengan frekuensi 8 anak (24%).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rahma Dewi, dkk. 2022) Dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Orangtua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Tingginya Angka Karies Pada Anak Tunagrahita, data menunjukkan bahwa 70% dari 20 siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Autis Negeri Tuban menderita karies gigi. Selaras dengan penelitian (Reka suci anggraini. 2020) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Tunagrahita di SDLB-C Bhakti Kota Semarang telah dilakukan penelitian mengenai karies gigi pada 47 siswa dan didapatkan skor DMF-T dengan kriteria rendah sebanyak 21%, DMF-T dengan kriteria sedang sebanyak 36% dan DMF-T dengan kriteria tinggi mempunyai dominan paling banyak dengan persentase 43%.

Peneliti melakukan pre survei dengan 12 sampel, karena dengan teori menurut nahartyo bahwa syarat minimal sampel penelitian pra survey yaitu 10 sampel. Berdasarkan presurvey yang telah dilakukan peneliti pada bulan maret tahun 2024 di SDLBN PKK Provinsi Lampung, peneliti melakukan pemeriksaan pada 12 siswa/i tunagrahita didapat rata-rata karies 4,33 dengan kategori sedang. Sebelumnya SDLBN PKK Provinsi Lampung belum pernah dilakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan tentang karies pada anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “**Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Pada Anak Tunagrahita Di SDLBN PKK Provinsi Lampung Tahun 2024**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang penulis paparkan, maka dapat disimpulkan suatu masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Pada Anak Tunagrahita di SDLBN PKK Provinsi Lampung”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang karies pada anak tunagrahita di SDLBN PKK Provinsi Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan gigi dan mulut terutama karies yang berkaitan dengan penyuluhan kesehatan gigi.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti terhadap gambaran pengetahuan tentang karies pada siswa/i tunagrahita dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan.

3. Bagi Siswa/I Tunagrahita SDLBN PKK Provinsi Lampung

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan atau informasi kepada siswa/i tunagrahita tentang pengetahuan karies gigi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan tentang karies pada anak tunagrahita di SDLBN PKK Provinsi Lampung Tahun 2024. Subyek penelitian ini adalah murid tunagrahita. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner.